

Mitos Putri Tidur dan Inferioritas Perempuan dalam Relasi Percintaan pada Novel *Sleepaholic Jatuh Cinta* Karya Astrid Zeng

The Myth of Sleeping Beauty and the Women Inferiority in Romance Novel of Astrid Zeng *Sleepaholic Jatuh Cinta*

Tania Intan¹, Vincentia Tri Handayani²

^{1,2}Universitas Padjadjaran, Indonesia

¹Penulis koresponden: tania.intan@unpad.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendiskusikan mitos putri tidur dan inferioritas perempuan dalam novel bergenre amore yang berjudul *Sleepaholic Jatuh Cinta* (2010) karya Astrid Zeng. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan kajian gender. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mitos putri tidur dieksplorasi pengarang untuk memperkuat gagasan tentang ketergantungan perempuan pada laki-laki. Inferioritas perempuan dilandasi oleh stereotip gender yang menempatkan laki-laki sebagai sosok yang kuat, mandiri, dan berkarakter pahlawan. Inferioritas perempuan ditunjukkan melalui kesediaannya mengalah dan menjadi pelayan serta korban penindasan di dalam relasi percintaan. Upaya pengarang untuk mengonstruksi protagonis perempuan sebagai sosok pemberontak dalam menghadapi opresi yang menyimpannya dinilai tidak cukup memadai.

Kata kunci: inferioritas, perempuan, putri tidur, relasi percintaan

Abstract

This study aims to investigate the myth of the sleeping princess and the inferiority of women in the amore genre novel entitled *Sleepaholic Jatuh Cinta* (2010) by Astrid Zeng. The method used in this research is descriptive qualitative with a gender study approach. The results of this study indicate that the myth of the sleeping princess is explored by the author to strengthen the idea of women's dependence on men. The inferiority of women is based on gender stereotypes that place men as strong, independent, and heroic characters. Women's inferiority is shown through their willingness to give in and become servants and victims in romantic relationships. The author's efforts to construct the female protagonist as a rebel figure in the face of the oppression that befell her are considered inadequate.

Keywords: inferiority, romantic relationship, sleeping beauty, women

Riwayat Artikel: Diajukan: 9 November 2021; Disetujui: 16 Agustus 2022

1. Pendahuluan

Dalam dunia fiksi, Putri Tidur, *Sleeping Beauty*, *La Belle au bois dormant* (Prancis), atau *Little Briar Rose/Dornröschen* (Jerman) merupakan dongeng klasik Eropa yang menarasikan kehidupan seorang putri cantik yang dikutuk untuk tidur selama seratus tahun oleh peri jahat. Putri Tidur nan jelita ini pada akhirnya dibangunkan oleh seorang pangeran tampan melalui sebuah ciuman dan mereka pun hidup bahagia selamanya.

Dalam kehidupan nyata, kondisi tertidur pulas hingga berbulan-bulan memang dapat terjadi pada seseorang karena kelainan syaraf yang disebut sindrom Kleine-Levin (Putri,

2017). Kondisi yang relatif lebih sering menimpa laki-laki daripada perempuan ini terjadi akibat gangguan pada hipotalamus yang mengatur jam biologis. Tak hanya pola tidur, pola makan pengidap penyakit ini pun akan terpengaruh, dan tingkat tertinggi sindrom Klein-Levin dapat mendorong pada terjadinya depresi yang berakhir pada kematian.

Secara ironis, gangguan kesehatan ini justru menjadi inspirasi bagi banyak penulis fiksi termasuk Charles Perrault, pengarang Prancis abad ke-15, dan Grimm bersaudara dari Jerman yang menuangkannya dalam dongeng *La Belle au Bois dormant*. Dalam karya mereka maupun karya-karya turunannya berabad-abad kemudian, sang Putri Tidur selalu dibangunkan oleh seorang Pangeran dari tidur panjangnya. Hal ini memperlihatkan konstruksi sosial yang dibangun dan disosialisasikan secara terus-menerus tentang pembagian peran gender di antara yang ditolong (korban) yang umumnya perempuan dan yang menolong (pahlawan) yang biasanya mewujudkan pada sosok laki-laki.

Meskipun dalam dekade terakhir, Disney menghadirkan para tokoh putri dengan konsep baru, seperti Merida (*The Brave*), Mulan, dan Elsa, jika ditelaah lebih lanjut, tidak ada perbedaan yang benar-benar berarti dengan putri-putri sebelumnya. Menurut Nurfaidah (2020: 159), Disney masih tetap ingin melanggengkan aturan patriarkis dengan tidak pernah melepas stigma tradisional perempuan pada para tokohnya. Dalam telaah Subekti dan Gumilar (2017: 94), terungkap bahwa dalam banyak kisah, tokoh perempuan hampir selalu mendambakan laki-laki yang superior secara fisik, intelektual, dan material. Tokoh laki-laki ideal ini dinarasikan dengan figur-figur simbolis sebagai penyelamat dan pelindung bagi perempuan. Antosh (1988: 104) pun menjelaskan, sebagaimana diperlihatkan dalam dongeng *Cinderella*, seorang pangeran tampan atau *Prince Charming* datang untuk mengubah nasib perempuan.

Prince Charming adalah karakter dongeng yang memiliki tugas menyelamatkan seorang perempuan yang sedang menghadapi kesulitan. Laki-laki ini tidak selalu memiliki nama, namun selalu digambarkan berwajah tampan dan berkarakter romantis. Djungdjung (2009: 7) menjelaskan bahwa pada umumnya, dalam kisah percintaan ada dua (atau lebih) tokoh laki-laki yang menjalankan peran berbeda pada tokoh perempuan, namun keduanya sangat berpengaruh. Yang pertama, biasanya adalah laki-laki yang diidamkan tokoh perempuan dan nantinya dilegalkan pada akhir cerita. Biasanya laki-laki ini bukan pasangan kencan pertama bagi tokoh perempuan, dan akan muncul sebagai sosok yang tidak terduga. Sementara itu, laki-laki yang kedua merupakan sosok lain yang muncul sebelum tokoh perempuan bertemu dengan laki-laki pertama. Namun, tidak tertutup kemungkinan bila pola ini bertransformasi.

Bagaimana pun, tidak dapat disangkal bahwa dalam banyak karya fiksi seperti dalam kehidupan nyata, perempuan kerap ditempatkan pada posisi inferior. Kondisi ini berpotensi untuk terus menetap karena sifat ambigu perempuan sendiri yang menikmati kondisi kebergantungannya pada laki-laki. Padahal, sebagaimana ditunjukkan kajian Dowling (1981: 21), sifat tersebut merugikan perempuan sendiri, karena dependensi membuat mereka menghindari kemandirian, terus merasa rapuh, memerlukan perlindungan, dan selalu berharap diselamatkan laki-laki. Sebagaimana tokoh Cinderella, perempuan seperti menunggu keajaiban eksternal yang dapat mengubah hidupnya menjadi lebih baik.

Permasalahan inferioritas perempuan merupakan implikasi dari ketidaksetaraan gender. Secara umum, gender adalah keyakinan masyarakat mengenai konsepsi tentang perempuan dan laki-laki (Intan, 2020: 85). Menurut Bell dan Blaeure yang dikutip Sari (Sari, 2010: 174), gender merupakan harapan masyarakat mengenai konstruksi pada perempuan dan laki-laki. Harapan yang selalu disosialisasikan ini, menurut Perdana (2014: 123), akan membentuk stereotip tertentu. Sheffield, dalam Sunarto (2010: 43), menjelaskan bahwa dalam konteks stereotip gender, ada tataran normatif berupa pemberian label yang bersifat dikotomis antara perempuan dan laki-laki. Dengan demikian, seolah ada ketentuan bahwa laki-laki ideal bersifat maskulin dan perempuan ideal bersifat feminin. Padahal menurut Connell (2002: 54), maskulinitas tidak akan dapat dibentuk tanpa adanya feminitas, dan demikian pula sebaliknya. Milestone (2012) menjelaskan maskulinitas sebagai ciri laki-laki yang dipresentasikan berpenampilan dan berperilaku kuat, aktif, berkuasa, otoriter, keras, agresif, kasar, kompetitif, rasional, dan tidak sensitif. Sementara itu perempuan dilabeli sebagai makhluk “berkarakter pasif, objek, *nurturing*, menjaga, rela mengabaikan, serta mengorbankan diri” (Priyatna, 2018).

Fenomena mitos putri tidur dan inferioritas perempuan ditemukan dalam novel amore berjudul *Sleepaholic Jatuh Cinta* (2010) karya Astrid Zeng dipilih sebagai objek formal penelitian ini. Selain permasalahan yang menarik dikaji, yang menjadi alasan pemilihan novel tersebut juga adalah karena ilustrasi sampulnya berupa gambar mawar merah menyala yang menawan, serta komentar-komentar yang cenderung positif pada laman goodreads.com (2010), seperti “nyaman dibaca”, “*romance*-nya kental banget”, dan “komedinya boleh deh”.

Novel setebal 280 halaman ini berkisah tentang Tecla yang menggantikan kakaknya, Tatiana, untuk menjadi asisten pribadi Phillip, calon suami sang kakak. Dari Surabaya, Tecla berangkat ke Jakarta dan menemukan kenyataan bahwa Phillip tidak sesempurna yang dibayangkan. Ia yakin bahwa ada maksud terselubung dari laki-laki itu dalam rencananya menikahi Tatiana. Di sisi lain, Phillip juga menemukan bahwa Tecla adalah bencana baginya.

Semua yang ada pada gadis itu salah di matanya. Selain selalu tidur di kantor, gadis itu juga selalu melawan kehendaknya. Ketika kemudian Phillip melamar Tatiana, Tecla menyadari bahwa dirinya telah jatuh cinta pada calon kakak iparnya, demikian pula halnya dengan Phillip yang memendam rasa pada gadis berambut ikal itu.

Astrid Zeng telah menulis banyak karya, beberapa di antaranya adalah *Wedding Crasher* (2017), *Pengantin Pengganti* (2016), *Terpikat Sang Playboy* (2014), *Cindy and The Playboy Prince* (2013), *Bella and The Beast* (2012), dan *Suami Sempurna untuk Tatiana* (2011) yang merupakan sekuel dari novel *Sleepaholic Jatuh Cinta* (2010). Seluruh karya Astrid Zeng bergenre ‘Amore’, yaitu penamaan untuk novel terbitan PT Gramedia Pustaka Utama yang berfokus pada cerita cinta para tokohnya. Naskah novel Amore pada umumnya didapatkan melalui sayembara dan lomba menulis yang menurut Ismah (2020: 108) mendorong pada melimpahnya produksi novel dengan tema serupa.

Karena selalu menarasikan kisah cinta, novel Amore dikategorikan sebagai *romance*, yaitu sebuah genre fiksi yang narasinya dibangun oleh relasi cinta di antara tokoh perempuan dan tokoh laki-laki. Meskipun ada berbagai permasalahan yang menghalangi kisah cinta itu, cerita selalu diakhiri dengan situasi yang bahagia (Pequinot, 1991: 89). Dalam kajian Modleski (2008: 36) dijelaskan bahwa dalam *romance*, alur cerita (hampir) selalu ditampilkan sebagai berikut. Seorang perempuan muda, tidak berpengalaman, berpenampilan biasa, bertemu dengan seorang laki-laki tampan, kaya, berumur sepuluh atau lima belas tahun lebih tua darinya. Karena berbagai alasan, tokoh laki-laki biasanya mengolok-olok, sinis, menghina, memusuhi, dan bersikap brutal sehingga membuat tokoh perempuan bingung. Pada akhirnya, tokoh laki-laki mengungkapkan cinta pada tokoh perempuan. Tokoh perempuan menerimanya dan kesalahpahaman pun diselesaikan. Dari pembacaan tertutup terhadap novel *Sleepaholic Jatuh Cinta*, terungkap bahwa pola tersebut berlaku sepenuhnya.

Tema putri tidur ternyata tidak hanya digunakan dalam novel *Sleepaholic Jatuh Cinta*, melainkan juga ditemukan di dalam karya-karya fiksi kontemporer lainnya, seperti *Putri Tidur dan Pangeran Kampus* (2020) karya matakacaa_, *Putri Tidur dan Dunia Lain* (2020) karya Faathimah Zamrudul, *Bukan Putri Tidur* (2019) karya Dheti Yulia, *Putri Tidur Thuathina* (2014) karya Mimosa Q, dan *Beauty Sleep* (2013) karya Amanda Inez Purnama. Hal ini menunjukkan bahwa cerita berbasis dongeng seperti ini relatif disukai oleh pembaca (yang kebanyakan adalah perempuan) dan layak dibincangkan sehingga terus menginspirasi para penulis (yang juga sebagian besar adalah perempuan).

Kajian tentang dongeng putri tidur dalam berbagai konteks di antaranya telah dilakukan Seifert (2015) yang menelaah adanya celah pembahasan tentang *queer*, gender, dan seksualitas dalam cerita putri tidur. Sementara itu, Dobson (2017) mengaji relasi cerita fiksi mumi dengan dongeng putri tidur, dan La Rochère (2010) mempelajari hasil terjemahan cerita putri tidur versi Charles Perrault dan mitos di dalamnya. Dalam telaahnya, Rozario (2010) menganalisis fungsi dan konstruksi para putri dalam kerajaan Disney. Sementara itu, penelitian tentang inferioritas perempuan dalam berbagai media di antaranya dilakukan oleh Ningrum (2016) yang menelaah novel *Cinta itu Luka* karya Eka Kurniawan, Chapleau (2015) yang mempelajari film *My Masculinity helps*, Patel (tanpa tahun) yang mengaji sejumlah cerita Barat, dan Anderson (2008) yang melakukan studi dalam bidang keolahragaan. Untuk membatasi wilayah kajian dari penelitian ini, tujuan yang dirumuskan adalah mengungkap mitos putri tidur dan inferioritas perempuan dalam novel *Sleepaholic Jatuh Cinta* karya Astrid Zeng.

2. Metode

Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Semi (2012: 3) menjelaskan, metode deskriptif tidak menggunakan angka-angka melainkan penghayatan terhadap interaksi antarkonsep yang dikaji secara empiris. Penelitian kualitatif, menurut Bogdan dan Taylor, menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan tentang orang atau perilaku yang dapat diamati (Moleong, 2012: 4).

Data yang dikumpulkan berupa klausa dan kalimat yang terdapat pada sumber data, yaitu novel *Amore Sleepaholic Jatuh Cinta* terbitan tahun 2010 karya Astris Zeng. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode pustaka. Nazir (1988: 111) memaparkan bahwa, studi kepustakaan adalah teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku, literatur, catatan, dan laporan yang berhubungan dengan masalah yang dipecahkan. Data diperoleh dengan menggunakan teknik pembacaan dan pencatatan. Data-data tersebut selanjutnya dianalisis dan diinterpretasi untuk mengungkap mitos putri tidur dan inferioritas perempuan. Interpretasi dilakukan dengan menyitasi bagian-bagian dari novel yang terkait dengan inferioritas perempuan. Pemahaman secara menyeluruh diperoleh dengan menganalisis hubungan antardata secara keseluruhan.

3. Hasil dan Pembahasan

Bagian hasil dan pembahasan ini dibagi menjadi dua, yaitu (1) mitos putri tidur dalam novel *Sleepaholic Jatuh Cinta* dan (2) perempuan dan inferioritasnya dalam relasi percintaan.

3.1 Mitos Putri Tidur dalam *Sleepaholic Jatuh Cinta*

Sebanyak seratus dua kata *tidur* yang ditemukan dalam novel *Sleepaholic Jatuh Cinta* menunjukkan bahwa tidur adalah kegiatan yang dianggap penting terutama oleh Tecla sebagai tokoh utama. Kesukaannya tidur berlama-lama membuatnya mendapat julukan sebagai Putri Tidur/ Aurora dan *Sleepaholic* (hlm. 184). *Sleepaholic* berarti ‘*someone who prefers to sleep and live in a dream world rather than the real world, in other words, addicted to sleep but not depressed*’ atau ‘seseorang yang memilih untuk tidur dan hidup dalam dunia mimpi daripada dalam dunia nyata, dengan kata lain, seseorang yang teradiksi untuk tidur tetapi tidak dalam keadaan depresi’ (Dreamer, 2010).

“Si rambut ikal, tukang tidur, dan tukang pukul yang tergabung menjadi satu di dalam diri Tecla sudah membuatnya semakin aneh” (Zeng, 2010: 196)

Seperti untuk memenuhi takdirnya sebagai Putri Tidur yang akan dibangunkan oleh seorang pangeran tampan, sebagai pasangan Tecla, narator menampilkan tokoh Phillip sebagai calon tunangan sang kakak, Tatiana. Perjalanan cinta antara Tecla dan Phillip tidak mudah karena status keduanya serta karakter yang sangat berlainan. Berbeda dengan sang calon adik ipar yang *sleepaholic*, Phillip yang mengidap insomnia digambarkan menghindari minum kopi dan lebih banyak mengonsumsi teh herbal agar mudah terlelap. Akan tetapi, ia tetap mengalami sulit tidur, sehingga pada berbagai kesempatan, disebut narator sering mencuri Mimi dari tas ransel Tecla. Perbedaan karakter di antara mereka pun membuat keduanya sering bertengkar. Melalui sudut pandang Tecla, karakter Phillip yang tampak tidak simpatik dan seperti selalu memiliki maksud jahat pada Tatiana itu ditunjukkan melalui penyebutan seperti “iblis licik” secara berulang-ulang. Phillip juga digambarkan arogan dan *workaholic*, sebuah penggambaran stereotipikal tokoh laki-laki dalam banyak *romance* yang cenderung dianggap sebagai kelebihan. Alih-alih menyerupai *Prince Charming*, ia lebih mirip peri jahat dalam dongeng.

Untuk menguatkan gagasan tentang Putri Tidur, dalam cerita *Sleepaholic Jatuh Cinta*, dimunculkan benda-benda dan penamaan yang berdekatan dengan mitos Putri Tidur, seperti boneka kumal bernama Mimi, yang sering digunakan Tecla sebagai bantal (hlm. 15).

Tecla bekerja di perusahaan Phillip yang bernama Briar-Rose Group, sebuah kelompok bisnis perhotelan bintang lima di dunia (hlm. 9) yang secara tidak kebetulan mengelola produksi kasur empuk terbaik yang diberi nama Briar-Rose Feather Mattress (hlm. 35).

Seperti di negeri dongeng, para tokoh pun digambarkan berlatar keluarga kaya raya dan mapan secara ekonomi. Mereka tinggal dalam rumah besar dan indah seperti kastil, bepergian ke luar negeri dengan mudah, dan memiliki kendaraan mewah bagaikan kereta kaca. Bila Tecla adalah putri kedua dari Stefan dan Laura yang mengelola restoran mewah, Phillip adalah anak kedua dari Hubert dan Ratna. Kakaknya, Peter, dikisahkan telah menikah dengan mantan pacar Phillip, Sabina dan memiliki putri bernama Safa. Sementara itu, Patrick yang *playboy* merupakan anak bungsu dalam keluarga itu.

Ungkapan-ungkapan stereotipikal tentang perempuan dan tidur muncul dalam penceritaan, seperti “kecantikan perempuan yang sebenarnya tampak saat dia sedang tertidur” (hlm. 214) dan “mengisi ulang energi dengan tidur selama delapan jam” (hlm. 117). Hal itu dilakukan pengarang untuk mempertegas pentingnya ide tentang kesukaan tidur pada Tecla.

Selain narator orang ketiga yang berada di luar cerita, para tokoh sesekali menyuarakan isi hatinya sebagaimana dilakukan oleh Phillip yang mulai memendam perasaan menyukai Tecla. Perubahan gaya penceritaan ini menghidupkan narasi menjadi lebih hidup dan relatif realistis. Akan tetapi, keberpihakan pada tokoh laki-laki kentara sebagaimana digambarkan melalui Phillip yang arogan, *workaholic*, mudah marah namun romantis, dan tulus saat menyayangi seseorang.

“Sayangnya, aku bukan Pangeran Phillip. Aku hanya Phillip Gunawan. Dan aku tidak bisa menciummu supaya kamu terbangun dari tidurmu, Princess Aurora.” (Zeng, 2010: 215)

Saat tidur, sebenarnya Tecla sama sekali tidak digambarkan menyerupai Putri Tidur karena postur dan karakternya sangat berlawanan dengan penggambaran Aurora yang dikenal secara umum. Cara perempuan berambut ikal ini tidur sangat serampangan. Ia tidur dengan mulut menganga, mendengkur, dan kadang air liurnya merembes dari mulut.

Tidur Tecla yang pulas memang mirip Putri Tidur, tapi laki-laki mana yang mau mencium gadis yang tertidur sambil meneteskan air liur dan mengeluarkan suara dengkur sekeras ini? (Zeng, 2010: 131)

Kegemaran Tecla tidur juga digambarkan melalui kebiasaannya yang tidak mengenal tempat dan waktu untuk beristirahat. “Kursi kantorku sangat empuk dan menggoda untuk menuntaskan jam tidurku.” (hlm. 16), “Astaga, baru sepuluh menit yang lalu pesawat mereka

lepas landas dan sekarang Tecla sudah tertidur nyenyak” (hlm. 213). Kutipan-kutipan tersebut dan juga kutipan berikut ini memperlihatkan bagaimana perilaku tokoh perempuan itu sehingga memantaskannya disebut “Putri Tidur”.

Tecla tersentak mendengar suara dering ponsel. Tapi seperti sudah begitu terbiasa, dengan mata masih tertutup rapat, Tecla meraba meja kerjanya dan menempelkan ponsel ke telinganya (Zeng, 2010: 284).

Selain tidur di kantor, ia juga digambarkan tidak segan untuk mencoba tempat tidur produk dari perusahaan Phillip dengan leluasa. Hal ini menyiratkan bentuk pemberontakan terhadap kerapian dan keteraturan yang menandai kantor tersebut.

Tecla mengempaskan tubuhnya tanpa basa-basi dan mulai merasakan empuknya matras itu di punggungnya. Tangan dan kakinya bergerak seperti ingin merasakan kelembutan seluruh permukaan matras. Tecla berguling membalikkan tubuhnya dan mulai mendesah senang (Zeng, 2010: 186).

Dampak bila gadis itu kekurangan tidur adalah “menguap untuk kesekian kalinya” (hlm. 282), “bayangan hitam di bawah mata Tecla semakin terlihat jelas” (hlm. 286). Selain itu, kekurangan tidur juga memengaruhi *mood*-nya dalam berinteraksi dengan siapa pun.

Selama seminggu penuh bekerja lembur membuat Tecla semakin sering ketiduran, kapan saja dan di mana saja. Dua hari yang lalu, Boni melihat Tecla tertidur sambil berdiri dengan tangan menumpu pada mesin fotokopi. Kemarin Tecla bahkan tidur di dalam toilet ... (Zeng, 2010: 191)

Setelah melalui berbagai peristiwa, pada akhirnya Phillip baru menyadari bahwa ia lebih menyukai Tecla dibandingkan Tatiana. Hanya dirinya pula yang mampu membangunkan Tecla dari tidur panjangnya karena sakit, “aku adalah Pangeran Phillip-mu” (hlm. 305). Situasi ini memperlihatkan karakter kepahlawanan yang tidak dimiliki oleh sembarang laki-laki.

“Kamu tahu? Aku harus menciummu dulu, baru kamu terbangun dari tidurmu. Aku menemukan satu lagi senjata rahasia membangunkanmu.” Phillip mengusap dengan lembut sudut bibir Tecla yang kering. (Zeng, 2010: 304)

Berkat hubungan pekerjaan di antara mereka, Phillip mengetahui setidaknya dua cara untuk membangunkan Tecla. Pertama, ia dapat membangunkan gadis itu dengan cara meneleponnya, dan kedua, dengan cara klasik, menciumnya. Dengan ciumannya pada bibir Tecla yang sedang tidak sadar selama sehari-hari, Phillip dianggap sebagai pahlawan yang telah membangunkan Tecla, sang Putri Aurora. Dalam situasi ini perempuan itu telah

“diselamatkan” dari situasi yang tidak menguntungkannya. Padahal, bila ditelusuri kembali, penyebab sakit Tecla adalah Phillip yang menyatakan akan segera menikahi Tatiana.

Sebagai sebuah cerita cinta standar, *Sleepaholic Jatuh Cinta* memenuhi syarat akhir yang bahagia karena novel tersebut ditutup dengan epilog mengenai pernikahan Tatiana dengan Michael. Penutup tersebut juga menyiratkan akan dilangsungkannya pernikahan di antara Tecla dan Phillip yang berhasil menangkap buket bunga dari lemparan sang kakak.

Bagaimanapun, kesan tidak realistis gaya dongeng kentara melalui penokohan yang digambarkan secara hitam-putih. Selain itu, ada beberapa adegan yang terlihat tidak wajar, seperti perebutan boneka Mimi yang dianggap sebagai jimat yang dapat membuat Tecla dan Phillip tidur pulas. Demikian pula dengan glorifikasi atas kemampuan masak Phillip yang terpuji di mata narator dan ruang dapur yang modern, namun jenis masakan yang dihasilkannya hanya berupa hamburger Jerman yang disebut *Frikadellen* (hlm. 128).

Pada bagian selanjutnya, dibahas inferioritas perempuan dalam konteks percintaan yang ditampilkan dalam novel *Sleepaholic Jatuh Cinta*.

3.2 Perempuan dan Inferioritasnya dalam Relasi Percintaan

Narator orang ketiga yang bersifat mahatahu menggambarkan Tecla sebagai perempuan berusia 25 tahun yang selalu berbicara dan bertindak semaunya, tidak feminin, dan tidak suka mengerjakan tugas rumah tangga. Akan tetapi, ia disukai banyak laki-laki karena kelugasan dan sifatnya yang riang. Kutipan berikut memperlihatkan karakterisasi Tecla yang tidak menyerupai perempuan yang diidealisasi oleh masyarakat, yaitu sosok yang hanya melaksanakan tugas-tugas yang diatributkan sebagai pekerjaan feminin.

Dari dulu Tecla sangat benci kegiatan mencuci atau kegiatan rumah tangga lainnya, jadi sekarang pun Tecla tidak berniat untuk mencuci nampan dan spatulanya, hanya mencuci tangan. Bukan tipe istri ideal yang dicari Phillip, pikirnya (Zeng, 2010: 125).

Sebagai asisten pribadi di perusahaan calon kakak iparnya pun, Tecla dinilai tidak bekerja dengan baik oleh Phillip sehingga mereka selalu bertengkar. Perempuan memang kerap dinilai secara tidak adil sebagai pihak yang tidak kompeten dalam dunia kerja dibandingkan dengan laki-laki, sehingga muncul sikap masyarakat yang menempatkan perempuan pada posisi tidak penting (Fakih, 2012). Pandangan berbias gender ini pun menimbulkan subordinasi dan inferioritas pada perempuan.

“Menurut Phillip, aku tidak berguna. Padahal aku hanya salah menuliskan jadwal beberapa hari yang lalu dan Phillip sudah menilaiku sangat rendah dan juga mengatakan aku tidak bisa menuliskan memo dengan benar” (Zeng, 2010: 135).

Untuk mengatasi ketidakbecusan Tecla dalam bekerja, Phillip kemudian mengangkat asisten pribadi lain, yaitu Boni. Selain itu, Phillip juga menentukan bahwa Tecla harus tinggal di rumah keluarganya agar lebih aman dan terhindar dari kejahatan (hlm. 163). Meskipun sesekali terlihat sebagai sosok yang manusiawi, sebagai seorang (Wakil) Presiden Direktur tempat Tecla bekerja, Phillip juga digambarkan tidak segan bersikap kasar pada pekerjanya itu. Hal ini kemudian diketahui didasari oleh perasaan cemburu.

Tanpa berkata-kata lagi, ia menyentak tangan Tecla sampai Tecla ikut bangkit berdiri dan kembali menyeret Tecla keluar. Tecla membiarkan saja Phillip menyeretnya dan mendorongnya ke kursi depan (Zeng, 2010: 272).

Kutipan tersebut memperlihatkan dominasi laki-laki pada perempuan ditunjukkan melalui tindak kekerasan, penerapan *abusive relationship*, perempuan membiarkan dirinya teresepresi. “Tecla membiarkan saja Phillip menyeret dan mendorongnya” sebagaimana ditunjukkan dalam situasi yang membuktikan bahwa kultur menempatkan laki-laki sebagai pihak yang selalu benar dan dibenarkan, sehingga perempuan tidak dapat membela dirinya sendiri.

Dengan *privilege* berupa kekayaan dan kekuasaan, Phillip juga tidak segan memermalukan dan menjatuhkan mental Tecla. Dalam sekuens pendorongan Tecla ke kolam renang berikut ini misalnya, terungkap bagaimana narator selalu berpihak pada Phillip, karena tidak tampak reaksi yang sewajarnya/ seharusnya dilakukan Tecla sebagai pihak yang dirugikan.

... bisik Phillip pelan sebelum memutar tubuhnya dan mendorong Tecla ke kolam renang. “Ini hukuman karena sudah menyebutku sombong.” Phillip terkekeh senang (Zeng, 2010: 227–228).

Kutipan tersebut memperlihatkan bahwa perempuan yang marah, mengajukan protes, atau menyebut Phillip sombong dianggap menyalahi aturan karena perempuan dikonstruksi sebagai makhluk yang patuh dan penurut, penyayang dan sabar. Priyatna (2018) menjelaskan bahwa perempuan yang melawan dianggap tidak feminin dan bahkan “gila”. Kemarahan dan protes (perempuan) dimaknai sebagai pelanggaran batas sehingga patut dihukum oleh laki-laki. Perlakuan-perlakuan Phillip tersebut justru membuat Tecla jatuh cinta. Demi memberi kesan baik pada laki-laki itu, ia bahkan memaksakan diri berdandan di luar kebiasaannya, dan di luar kesadarannya, ia ingin menyerupai Tatiana.

Sepatu *high heels* yang dikenakannya membuat seisi rumah terperangah, meski Tecla berusaha terlihat ia sudah terbiasa. Tecla meringis masih takjub akan keberaniannya

meminjam gaun hitam mini milik Tatiana untuk dikenakannya pada acara makan malam ini (Zeng, 2010: 203).

Meskipun merupakan calon tunangan Tatiana, karena lebih banyak bergaul dan bertemu dengan Tecla, Phillip pun jatuh hati pada gadis *tomboy* ini. Ia menikmati saat-saat pertengkaran mereka dan kerap merasa tidak nyaman saat Tecla menerima telepon dari teman-teman lelakinya, seperti Nando, Hendra, dan Jasper. Dengan alasan kecemburuan, saat berada di Bali, Phillip pun tidak dapat menahan diri untuk menyeret Tecla yang mengenakan bikini dan tampak menikmati siulan pemuda di pinggir jalan.

Tanpa pikir panjang dan dengan emosi yang memuncak, Phillip berbalik dan langsung merengkuh Tecla lalu dengan kasar menyeretnya menjauh hingga ke tepi pantai (Zeng, 2010: 239).

Sikap agresif dan abusif tokoh tersebut seperti membenarkan gagasan Beynon (2002) bahwa kultur memberi kesempatan pada laki-laki dalam merepresentasikan maskulinitasnya untuk tampil sebagai penguasa, pemimpin, dan pengambil keputusan atas diri perempuan. Menghadapi opresi terhadapnya, Tecla digambarkan narator melakukan sejumlah protes dan penentangan secara verbal maupun melalui tindakan, namun tidak tampak resistensi pada dirinya. Kemarahannya pun dianggap sebagai hal yang aneh dan tidak pantas, karena perempuan yang keluar dari kodratnya dianggap sebagai perempuan tidak wajar dan jalang. Oleh karena itu, ketika Tecla tampak sedang mengobrol dengan laki-laki asing di sebuah *night club* untuk memancing kecemburuan Phillip, sang calon kakak ipar menuduhnya sebagai “memburu entah laki-laki mana lagi” (hlm. 269) dan menariknya pergi dari tempat itu.

Merujuk pada kajian Hollway serta Caldas-Coulthard yang dikutip Priyatna (2018), perilaku Phillip pada Tecla tersebut berkaitan dengan wacana memiliki/menjaga (*the have/hold discourse*). Ia bersikap protektif seolah-olah menjaga Tecla untuk kepentingan gadis itu, padahal sebenarnya, ia sedang menjaga kepentingan dirinya sendiri. Ia tidak ingin Tecla menjadi milik laki-laki lain. Sebaliknya, sikap diam Tecla membuktikan gagasan Priyatna (2018), bahwa transgresi maskulin bukan saja dianggap sebagai hal yang dapat dimaafkan, jika bukan berterima, melainkan juga sebagai sesuatu yang alamiah melekat pada maskulinitas laki-laki.

Selain Tecla, tokoh perempuan lainnya yang penting untuk dibahas adalah Tatiana, sang kakak. Berbeda dengan Tecla yang diidentikkan dengan Putri Tidur, Tatiana dengan rambut panjangnya yang indah dan tebal dijuluki Rapunzel oleh Michael. Meskipun berkesan ditampilkan sebagai perempuan yang mandiri, kuat, dan disukai banyak laki-laki,

kakak Tecla ini ditempatkan secara inferior dalam penceritaan. Selain seperti selalu ditekan dan dimanfaatkan oleh laki-laki, ia juga mengalami perjodohan yang diatur oleh orangtuanya.

Seharusnya Tatiana gembira mendengar rencana pertunangan dan pernikahannya, tapi Tecla tidak menemukan setitik kegembiraan pun di wajah Tatiana (Zeng, 2010: 142).

Perjodohannya dengan Phillip, laki-laki yang tampan, kaya raya, dan menyukainya itu tidak membuat Tatiana senang, karena di dalam hatinya ia lebih memilih Michael. Hal ini mencerminkan inferioritas perempuan terhadap laki-laki sebagaimana dinyatakan Suhendi (Suhendi, 2008: 12). Pertama, ia seperti tidak memiliki hak untuk memilih pasangan hidup, dan kedua, ia tidak dimampukan untuk melakukan perlawanan terhadap kondisi itu.

Tecla tahu Phillip sedang menekan Tatiana, mencoba memaksa gadis itu menyetujui ucapannya. Tatiana geram namun tetap berusaha menahan emosinya. Saat Tatiana mengangguk setuju dengan gumaman yang tidak jelas, Phillip tampak tersenyum puas (Zeng, 2010: 139).

Seperti pada Tecla, Phillip juga memperlakukan Tatiana dengan kasar. Ia menganggap perempuan itu tunangannya, yang berarti objek miliknya. Situasi ini selaras dengan pernyataan Humm (2007: 486) bahwa kekerasan sering dilakukan laki-laki untuk mengontrol perempuan dalam aturan dan perilaku yang diperuntukkan bagi mereka, termasuk seksualitas dan peran reproduksi mereka.

Dengan raut gelisah, Tatiana mencoba melepaskan pergelangan tangannya dari gengaman tangan Phillip. Phillip tidak menghiraukan ekspresi protes dari Tatiana ... (Zeng, 2010: 239–240).

Penggunaan taktik kekerasan dan pemaksaan fisik yang dilakukan untuk memperoleh dan memelihara kekuasaan tersebut tidak selalu dilakukan Phillip. Pada saat-saat tertentu, ia seperti melakukan hal-hal yang ditandai sebagai tindakan romantis dan manis. Saat Tatiana mencoba pakaian di sebuah butik, digambarkan bagaimana Phillip berjaga di luar kamar ganti (hlm. 246). Perilaku ini menyiratkan adanya superioritas laki-laki yang dianggap memiliki kelebihan untuk menjaga dibandingkan perempuan. Terindikasi pula adanya pelabelan bahwa perempuan berkarakter lemah dan bergantung pada kebaikan hati pasangannya.

Laki-laki ini juga bersikeras membayar seluruh barang yang dibeli calon tunangannya karena sebagaimana dinyatakan Mahendra (2017: 109), perempuan adalah pihak yang “diajak” berjalan-jalan dan harus dibayari pengeluarannya. Secara patriarkis,

ideologi gender telah menempatkan perempuan terkurung dan selalu berada dalam ruang domestik dan laki-laki sebagai pencari nafkah berada di ruang publik.

Selama perjalanan menuju pantai, Phillip dan Michael asyik dalam obrolan tentang pekerjaan mereka. Di belakang kedua lelaki itu, Tecla dan Tatiana berjalan membuntuti (Zeng, 2010: 238).

Hubungan Tatiana dan Phillip kemudian berakhir setelah laki-laki itu menyadari perasaannya pada Tecla dan memutuskan untuk meninggalkan Tatiana. Selain dilemahkan subjektivitasnya oleh keberadaan Phillip, Tatiana ternyata didomestikasi oleh Michael yang membuatnya terus-menerus mengerjakan tugas-tugas rumah tangga, sementara laki-laki itu menonton pertandingan bola di televisi.

“Ana, kamu kan sudah merapikan tempat tidurku? Kalau kamu melemparkan semua bantalnya padaku, kamu akan membuat tempat tidurku kembali berantakan.” (Zeng, 2010: 113).

Kutipan tersebut memperlihatkan bagaimana Michael, atas nama cinta, mengikat Tatiana agar menjadi perempuan miliknya dan mengurus rumahnya yang berantakan. Narasi tentang inferioritas Tatiana juga dimunculkan melalui suara narator yang mengungkapkan bahwa “Perempuan memang rela menyiksa diri mereka sendiri jika sudah berurusan dengan penampilan” (hlm. 246). Kakak Tecla ini memang sejak awal ditampilkan sebagai representasi untuk seluruh perempuan yang menjaga penampilan dan rela menyakiti tubuh dengan menggunakan sepatu berhak tinggi dan pakaian yang sebenarnya tidak nyaman digunakan.

Dari seluruh pembahasan di atas terungkap bahwa novel *Sleepaholic Jatuh Cinta* memenuhi formulasi *romance* yang diajukan Pearce dan Stacey (1995), bahwa pertemuan di antara Tecla dan Phillip berjalan melalui permusuhan, perpisahan, dan rekonsiliasi yang membawa serta perubahan pribadi seorang laki-laki tegar menjadi emosional karena cinta pada tokoh perempuan. Hal itu sesuai dengan pendapat Radway (2006), bahwa tokoh laki-laki dalam novel *romance* harus memenuhi dua perspektif standar. Pertama, ia memiliki status teladan atau luar biasa sehingga pantas menjadi pahlawan. Kedua, laki-laki itu pada awalnya jahat, namun berubah setelah mengalami pembelajaran.

Meskipun ada upaya pengarang mempertukarkan peran gender dengan cara menggambarkan Phillip sebagai seorang laki-laki yang pandai memasak (hlm. 128) dan Tecla sebagai seorang perempuan yang disukai banyak laki-laki, hal itu belum dapat dinilai memadai sebagai sebuah terobosan. Secara umum, novel ini menunjukkan hal yang

diterangkan Carrigan dalam Feasey (2008: 3), bahwa laki-laki kerap mendapatkan keuntungan dari dominasinya atas perempuan, yang secara konsisten ditampilkan inferior, kerdil, dan lemah.

4. Simpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mitos putri tidur dalam novel *Sleepaholic Jatuh Cinta* dieksplorasi pengarang untuk memperkuat gagasan tentang ketergantungan perempuan pada laki-laki. Inferioritas perempuan dilandasi oleh stereotip gender yang melanggengkan gambaran tokoh laki-laki sebagai sosok yang kuat, mandiri, dan berkarakter pahlawan. Inferioritas perempuan pun ditunjukkan melalui kesediaannya untuk mengalah dan menjadi pelayan serta korban penindasan di dalam relasi percintaan.

Penelitian ini memperlihatkan adanya upaya pengarang mengonstruksi protagonis perempuan sebagai sosok yang relatif pemberontak dalam menghadapi opresi yang menimpanya, namun dinilai tidak cukup memadai. Pembacaan atas novel *Amore Sleepaholic Jatuh Cinta* membuktikan bahwa dalam fiksi, perempuan digambarkan sebagai makhluk subordinat, lemah, dan rela menjadi korban dalam relasi percintaan.

Daftar Pustaka

- Anderson, E. (2008). "I Used to Think Women Were Weak": Orthodox Masculinity, Gender Segregation, and Sport. *Sociological Forum*, 23(2), 257–280. doi:10.1111/j.1573-7861.2008.00058.x.
- Antosh, R. B. (1988). Waiting for Prince Charming: Revisions and Deformations of The Cinderella Motif in Contemporary Québec Theater. *Québec Studies*(6), 104–111.
- Beynon, J. (2002). *Masculinities and Culture*. Buckingham Philadelphia: Open University Press.
- Chapleau, K. M. (2015). Using Masculinity to Stop Sexual Violence: Must Women Be Weak for Men to Be Strong? *Sex Roles*, 73, 86–89. doi:10.1007/s11199-015-0498-5.
- Connell, R. W. (2002). *Gender*. Great Britain: Polity.
- Djungdjung, J. M. (2009). *Membaca Ideologi Gender dalam Chick lit Inggris dan Indonesia*. (Disertasi), Universitas Indonesia, Depok.
- Dobson, E. (2017). Sleeping Beauties: Mummies and the Fairy-Tale Genre at the Fin de Siècle. *Journal of International Women's Studies*, 18(3), 19–34.
- Dowling, C. (1981). *The Cinderella Complex: Women's Hidden Fear of Independence*. New York: Pocket Books.

- Dreamer, L. (Ed.) (2010) Urban Dictionary.
<https://www.urbandictionary.com/define.php?term=Dreamer>.
- Fakih, M. (2012). *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Feasey, R. (2008). *Masculinity and Popular Television*. Edinburgh: Edinburgh University Press.
- Goodreads. (2010). Sleepaholic Jatuh Cinta. *Goodreads*.
<https://www.goodreads.com/book/show/9097556-sleepaholic-jatuh-cinta>.
- Humm, M. (2007). *Ensiklopedia Feminisme* (M. Rahayu, Trans.). Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru.
- Intan, T. (2020). Stereotip Gender dalam Novel Malik & Elsa Karya Boy Candra. *Jurnal Bindo Sastra*, 4(2), 85–94.
- Ismah, N. (2020). Reading Indonesian and Malaysian Young Adults Novels: Capturing The Image of Young Muslim Women in Indonesia and Malaysia. *Humanisma: Journal of Gender Studies*, 4(2), 108–121.
- La Rochère, M. H. D. d. (2010). "But marriage itself is no party": Angela Carter's Translation of Charles Perrault's "La Belle au bois dormant"; or, Pitting the Politics of Experience against the Sleeping Beauty Myth. *Marvels & Tales: Journal of Fairy-Tale Studies*, 24(1), 131–151.
- Mahendra, I. (2017). Stereotip Gender dan Penyebaran Wacana Maskulinitas dalam Novel Balada Si Roy: Joe Karya Gola Gong. *Alayasastra*, 13(2), 105–118.
- Milestone, K. M., A. (2012). *Gender and Popular Culture*. Great Britain: MPG Books Group.
- Modleski, T. (2008). *Loving with a vengeance: mass-produced fantasies for women*. New York: Routledge.
- Moleong, L. J. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nazir, Moh. (1988). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Ind.
- Ningrum, T. U. (2016). Inferioritas Perempuan dalam Novel *Cantik Itu Luka* Karya Eka Kurniawan. (Skripsi), Universitas Nusantara PGRI, Kediri.
- Nurfaidah, R. (2020). Elsa dalam Cengkeraman Disney. *Sirok Bastra*, 8(2), 159–176.
- Patel, H. (tanpa tahun). *Gender Roles Indoctrinated Through Fairy Tales in Western Civilization*. (Tesis), Swamy Shreeji II.
- Pearce, L. S., J. (1995). *Romance revisited*. London: Lawrence and Wishart.
- Pequinot, B. (1991). *La relation amoureuse: analyse sociologique du roman sentimental modern*. Paris: L'Harmattan.

- Perdana, D. D. (2014). Stereotip Gender dalam Film "Anna Karenina". *Jurnal Interaksi*, 3(2), 123–130.
- Priyatna, A. (2018). *Kajian Budaya Feminis Tubuh, Sastra, dan Budaya Pop*. Yogyakarta: Arti Bumi Intaran.
- Putri, A. W. (2017). Jadi Putri Tidur Gara-gara Sindrom Kleine-Levin. *Tirto.id*. <https://tirto.id/jadi-putri-tidur-gara-gara-sindrom-kleine-levin-cyZk>.
- Radway, J. A. (2006). *Reading the romance: women, patriarchy, and popular literature; with a new introduction by the author*. Chapel Hill [u.a.]: Univ. of North Carolina Pr.
- Rozario, R.-A. C. D. (2010). The Princess and the Magic Kingdom: Beyond Nostalgia, the Function of the Disney Princess. *Women's Studies in Communication*, 27(1), 34–59. doi:<http://dx.doi.org/10.1080/07491409.2004.10162465>.
- Sari, D. N. (2010). Konstruksi Gender dalam Film Indonesia (Konstruksi Relasi Gender dalam Film "Perempuan Berkalung Sorban"). *CommLine*, 1, 171–188.
- Seifert, L. C. (2015). Queer Time in Charles Perrault's "Sleeping Beauty". *Marvels & Tales: Journal of Fairy-Tale Studies*, 29(1), 21-41.
- Semi, M. A. (2012). *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa Jaya.
- Subekti, M., Gumilar, T. (2017). Konstruksi Lelaki dalam Chick lit The Hopeless Romantic's Handbook dan Cintapuccino. *Suar Bétang*, 12(1), 93–101.
- Suhendi, D. (2008). Inferioritas Perempuan dalam Perkawinan: Kajian Hermeneutika dan Kritik Sastra Feminis dalam Novel *Azab dan Sengsara*. 1–20.
- Sunarto. (2010). Stereotipasi Peran Gender Wanita dalam Program Televisi Anak di Indonesia. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 8, 233–245.
- Zeng, A. (2010). *Sleepaholic Jatuh Cinta*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.